

## BAB II

### MANAJEMEN, MANAJEMEN DAKWAH DAN PANTI ASUHAN DALAM KAJIAN TEORITIS

#### A. Manajemen

Kata manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berasal dari bahasa itali “*managgio*” dari kata “*managgiare*” yang diambil dari bahasa latin “*manos*” yang berarti tangan (*hand*). Istilah manajemen diberi penjelasan sebagai “*the act or art of managing/conduct, direction, and controle* (tindakan atau seni pengurusan/pelaksanaan, bimbingan dan pengawasan” (Siagian, 1977: 17).

Manajemen adalah kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Dengan kata lain, segenap orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen. (Manullang, 1981: 16). Dengan kata lain, manajemen merupakan proses atau cara yang sistematis untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen, baik sebagai ilmu (*science*) maupun sebagai seni (*art*), pada mulanya tumbuh dan berkembang dikalangan dunia industri dan perusahaan. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ternyata sangat diperlukan dan bermanfaat bagi setiap usaha dalam berbagai lapangan. Pada zaman modern sekarang ini boleh dikatakan tidak ada suatu usaha

kerjasama manusia untuk mencapai tujuan yang tidak menggunakan manajemen (Shaleh, 1977: 4)

Pada prinsipnya ilmu manajemen muncul karena ada tujuan manusia yang hendak dicapai. Sehingga untuk mempermudah dan untuk mendapatkan kepastian akan tercapainya tujuan tersebut maka manusia berusaha mencari metode, sistem dan teori yang akhirnya dikenal dengan manajemen (Harahab, 1992: 121).

Agar manajemen dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, maka fungsi-fungsi manajemen harus diterapkan. Manajemen pada hakekatnya mempunyai fungsi untuk melaksanakan semua kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan banyak para ahli yang berbeda pendapat dalam memberikan rumusan fungsi manajemen antara lain:

1. Menurut Koontz dan O'donnel

Fungsi manajemen terdiri dari *planning* (perencanaan) *organizing* (pengorganisasian), *staffing* (pengadaan tenaga kerja) *directing* (pemberian bimbingan) *Controlling* (pengawasan) (Siagian, 1989: 105).

2. Menurut Dr. S.P. Siagian MPA

Fungsi manajemen terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *motivating* (pemberian motivasi), *controlling* (pengawasan) (sarwoto, 1978: 65).

3. Menurut Henry Fayol

Fungsi manajemen terdiri dari *planning, organizing, commanding, coordinating, controlling* (sarwoto, 1978: 64).

4. Menurut George R. Terry

Fungsi manajemen terdiri dari *planning, organizing, actuating, dan controlling* (Halim dkk, 2005: 71).

Dari beberapa pendapat tersebut diatas, agar terarahnya penulisan skripsi ini maka pembahasan tentang fungsi manajemen penulis batasi pada empat fungsi pokok yaitu : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

a. *Planning*

*Planning* adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari pada hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 1989: 108).

Perencanaan meliputi tindakan: memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan (Effendy, 1989: 18).

b. *Organizing*

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggung jawab atau wewenang

sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sarwoto, 1978: 77).

*Organizing* berhubungan pula dengan penyusunan dan pemerincian-pemerincian tugas/jabatan/hak dalam suatu kerangka (struktur-organisasi formal) yang secara keseluruhan diharapkan akan dapat mencapai sasaran dengan efisien (Winardi, 1979: 79).

c. *Actuating*

*Actuating* adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mereka suka melaksanakan usaha-usaha ke arah pencapaian sasaran-sasaran tertentu (Winardi, 1979: 90).

d. *Controlling*

*Controlling* adalah suatu kegiatan atau usaha agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau hasil yang dikehendaki (Sarwoto, 1978: 93).

## **B. Manajemen Dakwah**

Sebelum membahas mengenai fungsi-fungsi manajemen dalam kaitannya dengan pengelolaan dakwah, maka terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai dakwah itu sendiri.

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* dan *da'a* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*) (Pimay, 2006: 2).

Sedangkan secara istilah, dijumpai beberapa pendapat yang berbeda menurut para ahli. Mereka mendefinisikan pengertian-pengertian dakwah dengan berbagai pandangan masing-masing, namun antara definisi yang satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda, akan tetapi justru saling melengkapi.

Menurut Syekh Ali Mahfud, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Aziz, 2004: 4).

Menurut Al-Bahy al-Khauily, dakwah adalah dan usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun kepada masyarakat (Pimay, 2006: 5).

Menurut Kahatib Pahlawan Kayo, dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha memengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengamalan ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan (Kayo, 2007: 27).

Dari berbagai pengertian di atas, meskipun adanya perbedaan dalam merumuskan dakwah karena sudut pandang yang berbeda, namun pada intinya mengandung konotasi yang sama. Maka dari berbagai sudut pandang yang berbeda itulah dapat diambil pengertian sebagai berikut :

1. Bahwa proses dakwah harus mengandung unsur sifat mengajak, menyeru, membangun dan seterusnya sampai pada tingkat taat pada Allah SWT.
2. Dakwah dilaksanakan dan diterima secara sadar, bukan secara paksa.
3. Dakwah disampaikan/ditujukan baik secara individu maupun komunal.
4. Untuk mencapai sasaran, maka ddakwah dilaksanakan harus secara teratur dan menggunakan metode serta media yang sesuai dengan kebutuhan kondisi.

Jadi dengan kata lain dakwah merupakan upaya untuk mengubah manusia dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Karena di dalam dakwah tersebut terdapat penyampaian informasi ajaran islam berupa ajakan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat kemunkaran, nasihat dan pesan, peringatan, pendidikan maupun pengajaran.

Adapun dasar dakwah itu sendiri tersirat sesuai dengan firman Allah SWT, yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [النحل: 125]

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. An-Nahl: 125) (Departemen Agama: Al Qur’an dan terjemahan, 1971: 421).

Manajemen dakwah yaitu sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga

pelaksanaan dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah tujuan dakwah (Shaleh, 1977: 44).

Manusia merupakan unsur mutlak dalam manajemen. Manusia dalam manajemen terbagi menjadi dua, yaitu sebagai pemimpin dan sebagai yang dipimpin. Demikian halnya dengan manajemen dakwah, tanpa adanya manusia maka proses dakwah tidak akan berlangsung. Diantara unsur-unsur atau aspek dakwah adalah subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, media dakwah dan metode dakwah. Usaha atau aktifitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan tersebut. Sebagai suatu proses, usaha atau aktifitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhatikan segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah.

Disamping itu, meskipun proses dakwah tidak mustahil dilakukan oleh orang seorang atau pribadi. Tetapi mengingat kompleksnya persoalan dakwah maka pelaksanaan dakwah oleh orang seorang tidaklah efektif. Obyek dakwah misalnya, terdiri dari masyarakat manusia yang bermacam-macam dan senantiasa mengalami suatu perubahan dan perkembangan serta kompleks pula sifatnya.

Dengan perkataan lain, pelaksanaan dakwah akan lebih efektif apabila didukung oleh beberapa orang yang diatur dan disusun sedemikian rupa dan dengan menggunakan manajemen dakwah yang baik pula sehingga merupakan satu kesatuan yang melaksanakan tugas dakwah secara bersamasama. Setelah penulis membahasa pengertian dakwah, maka penulis akan membahas lebih lanjut tentang fungsi manajemen dalam kaitannya dengan pengelolaan dakwah.

#### 1. *Planning* dakwah

##### a. Pentingnya perencanaan dalam dakwah

Setiap usaha apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha dakwah akan berjalan dan mencapai tujuan yang baik apabila sebelumnya dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula (Shaleh, 1977: 58).

Penyelenggaraan dakwah dikatakan berjalan secara efektif dan efisien apabila pencapaian tujuan dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar namun hasilnya dapat diandalkan atau memuaskan dengan tidak mengeluarkan banyak biaya, tenaga, waktu dan sebagainya. Dan dengan perencanaan, proses dakwah dapat berjalan terarah dan teratur serta mencapai sasaran sesuai yang dikehendaki.



Demikian dengan diadakannya perencanaan dalam proses dakwah, dapatlah dipersiapkan tenaga-tenaga pelaksana dakwah yang baik, alat maupun media serta fasilitas lainnya. Disamping itu dengan perencanaan dakwah, mempermudah pemimpin dakwah melakukan pengawasan dan penelitian terhadap jalannya penyelenggaraan dakwah.

Dan yang terpenting, dengan proses penyelenggaraan dakwah yang diplaning secara matang hasilnya lebih baik dibandingkan dengan penyelenggaraan dakwah yang dilakukan tanpa planning.

b. Langkah-langkah perencanaan dakwah

Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam penyelenggaraan dakwah untuk mencapai hasil yang baik harus dilakukan secara sistematis dan matang dalam tindakan-tindakannya. Hal ini harus dilakukan penelitian/analisis terhadap kenyataan dan keterangan yang kongkrit.

Penentuan langkah-langkah perencanaan dakwah dengan cara menentukan prioritas dan urutan tindakan menurut tingkat kepentingannya, metode dan prosedur, waktu, lokasi, biaya, fasilitas dan faktor lainnya yang diperlukannya bagi penyelenggaraan dakwah.

Disamping langkah-langkah diatas, dalam penyelenggaraan dakwah perlu juga diperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan

dakwah, masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat, dan hasil penyelenggaraan dakwah di masa lampau.

## 2. *Organizing* dakwah

### a. Pentingnya pengorganisasian dalam proses dakwah

Pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktifitas menyusun suatu kerangka menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha pekerjaan yang harus dilaksanakn serta menetapkan, menyusun jalinan kerja diantar satuan-satuan organisasi.

Pengorgnisasian dakwah mempunyai arti penting bagi proses penyelenggaraan dakwah, sebab dengan pengorganisasian mka rencana menjadi lebih mudah pelaksanaannya, dan sekaligus adanya pembagian kegiatan-kegiatan, tugas-tugas kepada pelaksananya sehingga mempermudah pendistribusian pada pelaksananya. Dan dengan jelas pembagian tugas masing-masing terhadap pekerjaannya dapat menjaga pengertian, kekacauan, kesamaan dan lainnya.

Pengorganisasian dalam penyelenggaraan dakwah juga akan menguntungkan terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari para pelaksana dakwah dalam satu rangkaian kerjasama. Disamping itu dengan pengorganisasian akan mempermudah pimpinan dakwah dalam mengendalikan dan mengevaluasi suatu penyelenggaraan dakwah.

b. Langkah-langkah pengorganisasian dakwah

Langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu pengorganisasian dakwah meliputi :

- Membagi dan menggolongkan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu.

Membagi dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan tertentu. Pembagian tindakan/kegiatan dakwah hendaknya jangan hanya bersifat global saja, namun harus dijabarkan lebih lanjut dalam tugas pekerjaan secara terperinci. Dalam perincian tugas atau tindakan dakwah, lebih dulu ditegaskan fungsifungsinya sesuai tujuan maupun sasaran dakwah. Dan hendaknya dalam pembagian tugas tidak mengurangi fungsi masing-masing.

- Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menetapkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut.

Setelah fungsi ditegaskan dan diadakan pembagian tugas masing-masing, kemudian menentukan dan merumuskan kesatuan tugas dan penempatan pelaksananya. Dalam merinci dan merumuskan tugas masing-masing, perlu adanya pencapaian sasaran, kebulatan tujuan, kejelasan tugas dan adanya keterkaitan antara komponen-komponen yang ada. Dan yang tidak kalah pentingnya, dalam menentukan dan

merumuskan tugas masing-masing harus disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan keahlian agar tercipta efektivitas dan efisiensi jalannya penyelenggaraan dakwah.

- Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.

Penyerahan tugas kepada masing-masing pelaksana harus disertai pemberian wewenang atau kekuasaan dari pimpinan dakwah agar tugas yang iberikannya ini dilaksanakan dengan baik dan lancer. Sebab engan adanya wewenang, maka pelaksana dapat mengambil keputusan maupun tindakan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan tugasnya.

- Menetapkan jalinan hubungan

Pembagian tugas atas dasar fungsinya dalam suatu penyelenggaraan dakwah seringkali menimbulkan masalah. Yakni adanya kecenderungan dari masing-masing kesatuan untuk lebih mementingkan dirinya sendiri. Apabila perasaan dan sikap demikian dibiarkan hidup dan berkembang, tentulah sangat merugikan jalinan hubungan dalam proses penyelenggaraan dakwah. Oleh karena itu pemimpin dakwah harus menjalin hubungan baik antara komponen-komponen maupun pelaksana dakwah. Diantara mereka harus ada saling pengertian bahwa sebenarnya perbedaan tugas, fungsi dan kekuasaan maupun tanggung jawab adalah dalam rangka

mencapai sasaran dan tujuan yang sama. Untuk itu harus saling membantu satu sama lain agar tercapai keharmonisan. Sebab keberhasilan maupun kegagalan adalah milik bersama dan ditanggung bersama (Shaleh, 1977: 90).

### 3. *Actuating* dakwah

#### a. Pentingnya penggerakan dalam dakwah

Penggerakkan dalam dakwah mempunyai arti penting, sebab dengan penggerakkan dibandingkan dengan fungsi manajemen yang lain, maka penggerakkan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan erat dengan manusianya. Dengan penggerakkan inilah maka ketiga fungsi manajemen dakwah yang baru akan berjalan secara efektif.

#### b. Langkah-langkah penggerakan dakwah

Menurut Drs. Abdul rosyad shaleh langkah- langkah yang harus ditempuh dalam menggerakkan dakwah yaitu :

- Pemberian motivasi ( motivating )
- Pembimbingan ( directing )
- Penjalinan hubungan ( coordinating )
- Penyelenggaraan komunikasi ( communicating )
- Pengembangan atau peningkatan pelaksanaan ( developing people ).

#### 4. *Controlling* dakwah

##### a. Pentingnya pengawasan dan evaluasi dalam dakwah

Pengawasan dan evaluasi dakwah diadakan guna mengetahui bagaimana tugas-tugas telah dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya. Apakah terjadi penyimpangan dan sebagainya. Pengawasan dan evaluasi digunakan pimpinan dakwah untuk mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan sekaligus, menghentikan dan penyimpangan tersebut. Di samping itu untuk mengadakan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan, sehingga proses dakwah tidak mandeg melainkan makin maju dan sempurna.

Pengendalian dan evaluasi dijalankan sesuai dengan kebijaksanaan, rencana dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan sebelumnya. Pentingnya pengendalian dan evaluasi bagi proses dakwah tidak terbatas pada segi penyelamatan saja, namun juga sebagai pendinamis dan penyempurna. Sebab pengawasan dan evaluasi disamping ditujukan pada jalannya usaha yang sedang dalam proses juga ditujukan pada usaha yang sudah selesai pada tahapan yang telah ditentukan.

##### b. Langkah-langkah pengawasan dakwah

Suatu pengendalian dan evaluasi dapat diartikan sebagai proses pemeriksaan dan usaha agar efektivitas dakwah dapat

berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi langkah proses pengawasan adalah sebagai berikut :

- Menetapkan standart (alat pengukur)
- Mengadakan pemeriksaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.
- Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standart.
- Mengadakan tindakan perbaikan atau pembetulan (Shaleh, 1977: 90).

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah. Manajemen dakwah merupakan sebuah sarana yang bisa memberikan berbagai kemudahan dalam segala aktivitas dakwah. Dengan adanya sarana sehingga membuat aktivitas dakwah menjadi lebih dinamis, cepat dalam bertindak (*responsif*) namun terencana, terukur, dan terorganisasi.

### **C. Panti Asuhan**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “Panti Asuhan” berasal dari bahasa Jawa. Panti artinya rumah, tempat (kediaman), terutama tempat yang digunakan untuk maksud tertentu. Asuhan berarti memelihara, perawatan, pendidikan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Kamus Umum Bahasa Indonesia).

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dengan memberikan pelayanan pengganti pemenuhan fisik, mental, sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai ajaran islam. Panti asuhan berfungsi sebagai lembaga yang menyediakan akses pendidikan kepada anak sebagai lembaga alternatif pengasuhan anak yang tidak dapat diasuh orang tua atau keluarganya (Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2007: 4).

Menurut poerwodarminto, panti asuhan merupakan salah satu tempat untuk membina dan merehabilitasi kmbali kondisi anak yatim, baik fisik mental maupun kehidupan sosialnya (Poerwodarminto, 1982: 710). Sedangkan menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak, panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak (DBPSA, 2004: 4)

Dalam hal ini panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang digunakan untuk memelihara, merawat, mendidik, anak yatim, piatu, yatim piatu, dan dhuafa dalam upaya memperoleh kesempatan fisik, mental dan sosial sehingga dalam perkembangannya mampu menjadi anak-anak yang berpendidikan, berakhlak baik dan berkualitas, minimal dalam perkembangan kepribadiannya.



Dasar didirikan panti asuhan dan mengapa umat islam harus memperhatikan nasib anak-anak yatim piatu dan orang-orang miskin adalah bersumber dari firman Allah Q.S. Al-Ma'un ayat 1-3, yaitu:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya : (1). Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) itulah orang yang menghardik anak yatim. (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin (Departemen Agama: Al Qur'an dan terjemahan, 1993: 1108).

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa memperhatikan anak-anak yatim piatu dan miskin menjadi tanggung jawab yang harus dipikul oleh tiap-tiap muslim. Dalam hal ini salah satu solusinya adalah adanya lembaga Panti Asuhan.

Panti asuhan merupakan sebuah lembaga yang menampung anak-anak yatim, piatu, ytim piatu dan anak-anak terlantar baik itu dikelola secara mandiri (swasta) maupun pemerintah, dimana anak-anak tersebut dididik dan dikembangkan potensi yang mereka miliki untuk bekal mereka mengarungi hidup.

Tampak bahwa pembinaan anak yatim piatu maupun anak terlantar merupakan pogram yang berada dalam jalur pendidikan luar sekolah yang mengandung prinsip belajar sepanjang hayat dengan tujuan pembentukan karakter dan jati diri sehingga mereka dapat hidup secara mandiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berani menghadapi realitas

kehidupan serta memiliki bekal untuk mengaktualisasikan hidup secara mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana Panti Asuhan tersebut merupakan organisasi Islam, sudah barang tentu segala gerak dan organisasinya berazaskan Islam. Apalagi tujuan organisasinya, sedikit banyak menyinggung ukhuwah islamiyah, dakwah islamiyah dan sebagainya. Dengan demikian organisasi Islam secara eksplisit (langsung) merupakan kegiatan dakwah (Syukir, 1983: 173).

Usaha untuk mewujudkan kesejahteraan segenap hambatanhambatan seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan berbagai penyakit masyarakat lainnya adalah persoalan dakwah (Shaleh, 1997: 30).

Dari keterangan diatas, maka penulis dapat memberikan gambaran, bahwa Panti Asuhan bisa dijadikan sebagai lembaga dakwah. Selain merupakan suatu organisasi Islam karena didalamnya terdapat orang-orang yang menggerakkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Panti asuhan yang bergerak dalam bidang sosial, sangatlah tepat dijadikan sebagai lembaga dakwah yang efektif dan efisien karena kegiatan dakwah dilakukan dengan terorganisasi sehingga proses dakwah akan berjalan sesuai dengan tujuan dakwah.